

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

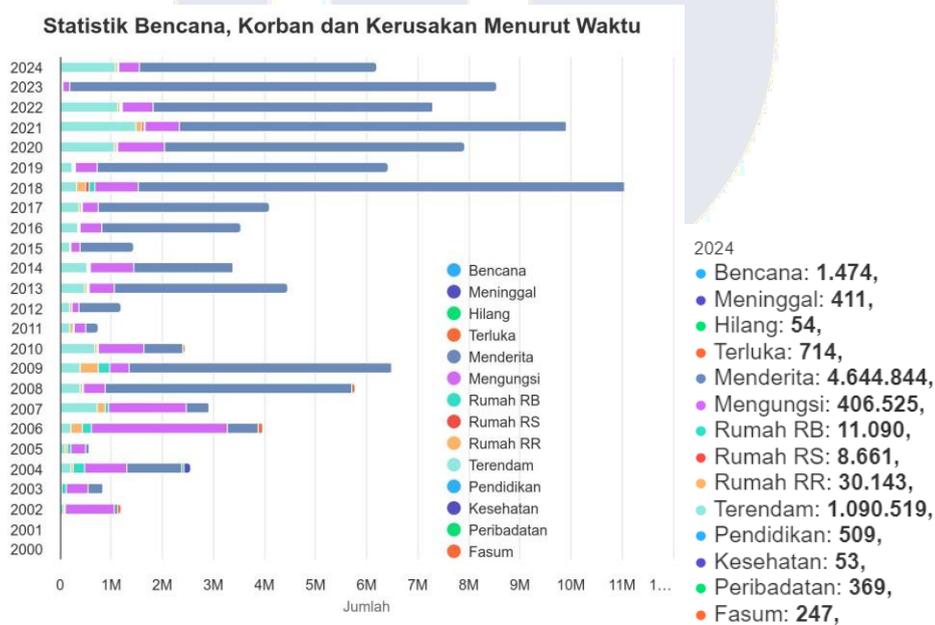
Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh kekuatan alam yang melampaui batas kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau yang kerap disingkat sebagai BNPB mengartikan bencana merupakan suatu peristiwa atau yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia karena faktor alam atau non-alam (tindakan manusia) yang mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia sering kali disebut sebagai negara yang rentan terhadap bencana, letak geografis Indonesia yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik adalah kawasan wilayah geologis yang membentang sepanjang 40.000 kilometer di tepi Samudera Pasifik dikenal karena tingginya frekuensi gempa bumi dan aktivitas vulkanik, termasuk di Indonesia. Aktivitas ini dapat mengakibatkan kerusakan yang serius, sehingga pemahaman mengenai hal ini sangat penting untuk upaya mitigasi bencana. (Utomo & Purba, 2019) dan pertemuan lempeng tektonik menjadikan Indonesia menjadi negara sangat rawan terhadap berbagai jenis bencana alam.



Gambar 1. 1 Peta Persebaran Ring of Fire
 Sumber: Buku RBI, 2023

Gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor adalah beberapa contoh bencana yang kerap melanda Indonesia. Selain faktor geologis, kondisi iklim tropis dengan curah hujan tinggi juga meningkatkan risiko bencana hidrometeorologi seperti banjir bandang dan tanah longsor. Kondisi ini, ditambah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan tingkat kerentanan infrastruktur, membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan risiko bencana tertinggi di dunia.



Gambar 1. 2 Data Informasi Bencana Indonesia
 Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024

Data informasi di atas merupakan total bencana yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2024 telah terjadi bencana sebanyak 1.474 dengan total 4.644.844 orang menderita. Fenomena tersebut tidak hanya merusak infrastruktur fisik, tetapi juga mengganggu aspek sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk ketersediaan pangan. Ketika bencana melanda, distribusi dan akses terhadap bahan pangan sering kali terputus,

sehingga memperburuk kondisi ketahanan pangan terutama di wilayah pedesaan.

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau (Ariani, 2015).



Gambar 1. 3 Contoh Penerapan Food Garden di Kota Palangka Raya
Sumber: localisesdgs,2020

Meningkatkan ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas dalam upaya resiliensi bencana. Seperti pada gambar 1.3 merupakan salah satu penerapan Food Garden di Kota Palangka Raya yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui program *Food Garden* yang mendorong warga untuk memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam sayuran secara hidroponik.

Dengan cara ini, masyarakat dapat mengurangi kontak sosial dan memastikan pasokan pangan yang aman selama pandemi COVID-19. Selain menyediakan sumber makanan bergizi, hasil panen juga dapat dijual, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan peluang kerja.

Salah satu isu yang saat ini menjadi perhatian utama adalah potensi terjadinya gempa *megathrust* sebagai jenis gempa bumi yang terjadi di zona subduksi, di mana satu lempeng tektonik bergerak di bawah lempeng lainnya, menghasilkan pelepasan energi besar yang dapat menyebabkan gelombang seismik kuat dan tsunami (Pangestu, 2020). BPBD menggambarkan *megathrust* merupakan gempa yang terjadi akibat tumbukan antara lempeng-lempeng di kedalaman yang relatif dangkal.

Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu, yang terletak di wilayah rawan gempa, menjadi salah satu daerah yang harus mempersiapkan diri dalam menghadapi potensi bencana tersebut. Persiapan tidak hanya mencakup kesiapsiagaan terhadap gempa dan tsunami, tetapi juga mencakup penguatan ketahanan pangan sebagai langkah jangka panjang.

Berdasarkan observasi di Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani karet. Aktivitas ekonomi di wilayah ini cenderung sederhana dan bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Meski memiliki lahan untuk bercocok tanam, masyarakat sering menghadapi kendala dalam pengelolaan sumber daya, seperti keterbatasan akses terhadap pupuk berkualitas, bibit unggul, dan teknik pertanian modern. Kondisi sosio-ekonomi yang stagnan ini meningkatkan kerentanan terhadap bencana alam, yang sering menghambat distribusi dan akses bahan pangan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah ini melalui program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan.



Gambar 1. 4 Contoh Food Garden
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2024

Untuk mengatasi potensi bencana tersebut, penting untuk meningkatkan produktivitas pangan lokal, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Penguatan pangan lokal memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pemanfaatan lahan pekarangan untuk membuat kebun. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah, masyarakat dapat menanam berbagai jenis tanaman pangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal. Selain itu, pelatihan dan edukasi tentang teknik bercocok tanam yang efektif dan berkelanjutan perlu diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat mengelola kebun dengan optimal. Penguatan pangan lokal juga membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas untuk menciptakan sistem pendukung yang memadai, seperti akses terhadap bibit, pupuk, dan informasi pertanian.

Tanaman pangan lokal, yang relatif tahan terhadap kondisi lingkungan setempat, dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi ketergantungan pada distribusi pangan dari luar daerah saat bencana melanda. Dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di Kampung

Nagajaya, program edukasi melalui workshop penanaman tanaman pangan lokal dirancang dan diimplementasikan.

Pangan lokal di Indonesia memiliki peranan penting, tidak hanya dalam hal ketahanan pangan, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai religius masyarakat. Perubahan dalam pola konsumsi yang membuat masyarakat bergantung pada pangan dari luar daerah dapat menyebabkan krisis pangan, terutama di wilayah kepulauan kecil. Kedaulatan pangan, yang seharusnya menjamin kesejahteraan bangsa, masih belum sepenuhnya terwujud, sehingga perlu ada upaya untuk memperkuat pangan lokal.

Workshop ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat setempat dalam menanam dan merawat tanaman pangan lokal yang dapat tumbuh dengan baik di kondisi lingkungan mereka. Melalui program ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi gangguan pasokan pangan akibat bencana. Program ini merupakan salah satu bentuk resiliensi bencana yang terintegrasi dengan pendekatan ketahanan pangan lokal.

Program Food Garden Kita di Kampung Nagajaya diharapkan dapat menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat, tidak hanya untuk meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga membangun ketahanan komunitas, baik sebelum maupun setelah bencana. Dengan mengintegrasikan praktik bercocok tanam ke dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan terbiasa memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan. Kebiasaan ini mendorong mereka untuk aktif mengelola kebun, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam.

Pengelolaan kebun pangan secara mandiri membuat masyarakat lebih siap menghadapi situasi darurat, seperti bencana alam, karena mereka memiliki akses langsung ke sumber pangan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar. Setelah bencana, kebiasaan ini juga mempercepat proses pemulihan, karena masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan

eksternal, melainkan dapat mengandalkan hasil kebun mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Reivich. K dan Shatte. A mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi pengalaman negatif dalam hidup (Rizani Khomsah et al., 2018). Resiliensi bencana menjadi kunci utama dalam memastikan keberlangsungan hidup masyarakat di daerah rawan bencana seperti Kampung Nagajaya. Resiliensi mengacu pada kemampuan individu dan komunitas untuk bangkit kembali dan beradaptasi setelah mengalami guncangan, baik dari bencana alam maupun krisis lainnya.

Dalam hal ini, ketahanan pangan menjadi elemen penting yang harus dibangun. Tanaman pangan lokal, seperti cabai, tomat, terong, yang mudah dalam perawatannya dan sudah teruji adaptasinya terhadap kondisi alam setempat, dapat menjadi pondasi untuk membangun ketahanan pangan yang tangguh. Pemanfaatan tanaman lokal tidak hanya mendorong keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dengan mengurangi ketergantungan terhadap produk pangan impor.

Di tengah ancaman gempa *megathrust* yang semakin nyata, masyarakat Kampung Nagajaya perlu menyiapkan strategi yang komprehensif untuk menghadapi potensi bencana. Selain pengetahuan tentang evakuasi dan mitigasi risiko bencana, penguatan ketahanan pangan merupakan langkah strategis yang harus ditempuh. Masyarakat yang memiliki akses dan keterampilan dalam mengelola sumber daya pangan lokal akan lebih siap menghadapi gangguan pasokan pangan akibat bencana. Sebagai langkah preventif, program edukasi penanaman tanaman pangan lokal yang diselenggarakan melalui workshop ini menjadi salah satu upaya yang relevan dan efektif dalam membangun resiliensi tersebut.

Rancangan workshop ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penanaman, tetapi juga mencakup pendekatan partisipatif yang menjadi metode dalam perencanaan pembangunan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap proses pembangunan, mulai dari

perencanaan hingga evaluasi, pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat diakomodasi dalam rencana pembangunan yang akan dilaksanakan (Irwan, 2021), di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapannya. Edukasi yang diberikan melalui workshop bertujuan untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman lokal serta teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari terbuatnya program Food Garden Kita dan kegiatan Workshop Penanaman Bibit Tanaman ini untuk:

- Menciptakan ketahanan pangan yang lebih kuat agar masyarakat mampu bertahan di tengah ancaman bencana alam.
- Memberikan pengetahuan praktis kepada anak-anak tentang cara menanam dan merawat tanaman.
- Memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya bercocok tanam serta pengelolaan pangan yang berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan komunitas.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Melalui kegiatan workshop, penulis dapat belajar bagaimana menyampaikan informasi dan menciptakan ruang dialog untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan informasi yang disampaikan benar-benar dipahami. Selain itu dalam ilmu komunikasi dapat digunakan untuk menganalisis audiens, memilih media yang tepat, dan mengembangkan pesan yang persuasif.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Dapat memperkenalkan teknik-teknik pertanian berkelanjutan, seperti pemanfaatan pupuk organik, pengelolaan air yang efisien, dan penerapan

metode tanam tumpangsari yang dapat meningkatkan produktivitas lahan. Pendekatan ini akan membantu masyarakat mengoptimalkan sumber daya yang ada tanpa merusak keseimbangan ekosistem lokal. Penilaian terhadap penerapan praktik pertanian yang telah diajarkan dalam workshop, sejauh mana masyarakat dapat memanfaatkan tanaman pangan lokal secara efektif, serta dampak dari kegiatan ini terhadap ketersediaan pangan di Kampung Nagajaya

1.3.3 Kegunaan Sosial

Program ini juga diharapkan dapat berkembang menjadi gerakan yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak desa di sekitar Kampung Nagajaya. Dengan memperluas cakupan program, manfaat dari workshop edukasi ini dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas, sehingga menciptakan ketahanan pangan yang merata di wilayah pedesaan yang rentan terhadap bencana alam.

Program ini juga memiliki potensi untuk diadopsi sebagai bagian dari kebijakan pemerintah daerah dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis komunitas, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada upaya nasional dalam menghadapi krisis pangan global dan tantangan perubahan iklim.